

PENGASUHAN DALAM PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA

Tengku Annisa Saroya¹⁾, Widya Nur Aini¹⁾, Alifia Naura¹⁾

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: tengkuannisa24@gmail.com

Abstrak

Dalam masa pertumbuhan anak, tugas keluarga tidak bisa lepas darinya. Pekerjaan yang sangat penting dalam membina karakter anak. Jadi pola pengasuhan yang diberikan oleh keluarga merupakan sebuah perspektif penting dalam membentuk kehidupan seorang remaja. Mengasuh anak jelas bukan pekerjaan yang mudah. Hal ini membutuhkan komitmen, ketekunan, pemahaman, dan perubahan yang mantap. Tidak ada pendekatan yang universal dalam mengasuh anak karena setiap anak adalah unik dan memiliki persyaratan serta karakteristik yang unik. Dalam penyusunan artikel ini digunakan strategi eksplorasi, yaitu survei penulisan atau audit penulisan. Menilai dan mengkaji setiap sumber untuk membentuk sistem dan pemahaman yang utuh. Berdasarkan temuan tersebut, pola pengasuhan otoriter, otoritatif, dan permisif diidentifikasi sebagai gaya pengasuhan yang paling umum. Dalam pengasuhan, beberapa orang tua akan menangani masalah filantropi, permusuhan dan ketakutan. Maka dalam pengasuhan perlu diperhatikan bagaimana pola pengasuhan membentuk karakter anak, apa akibat dari penyalahgunaan dan pengabaian terhadap penampilan anak, serta apa jadinya jika orang tua melakukan kesalahan dalam memperhatikan anak.

Kata Kunci: Pengasuhan Anak dan Remaja, Perkembangan Anak dan Remaja

Abstract

During the time spent youngster advancement, the job of the family can't be isolated from it. A vital job in fostering a kid's character. So the nurturing design given by the family is a significant perspective in shaping a youngster's life. Nurturing is definitely not a simple undertaking. It requires commitment, persistence, understanding, and steady change. There is no such thing as a one-size-fits-all approach to parenting because every child is unique and has unique requirements and characteristics. In setting up this article, an exploration strategy was utilized, to be specific writing survey or writing audit. Assess and examine each source to shape a complete system and understanding. Authoritarian, authoritative, and permissive parenting patterns were identified as the most common parenting styles, according to the findings. In nurturing, a few guardians will deal with issues of philanthropy, hostility and dread. So in nurturing you need to focus on how nurturing designs shape the kid's character, what the outcomes of misuse and disregard the kid appearances, and what occurs in the event that the guardians commit errors in focusing on the kid.

Keywords: Parenting of Children and Teenagers, Development of Children and Teenagers.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan fondasi utama dalam siklus kemajuan generasi muda. Dalam sebuah keluarga, anak-anak mendapatkan aturan atau standar, nilai-nilai dan pelatihan yang sangat penting untuk menghadapi iklim tempat mereka tinggal. Keluarga memegang peranan penting dalam upaya pembentukan karakter anak. Pertimbangan kepedulian orang tua dan pendidikan yang mereka berikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik tegas maupun sosio-sosial, merupakan faktor yang menguntungkan dalam merencanakan generasi muda menjadi manusia dan warga negara yang sehat.(Setiawan, 2014)

Memberikan perawatan sangat mungkin merupakan pekerjaan utama dalam keberadaan manusia. Sebuah siklus mencakup memberikan perhatian, arahan, dan kasih sayang kepada anak-anak, yang pada akhirnya membentuk mereka menjadi orang-orang baru di masyarakat umum. Tidak ada pekerjaan yang lebih kuat daripada menjadi orang tua, karena kewajiban ini mempengaruhi perkembangan fisik, lingkungan sekitar rumah, sosial dan pendidikan anak-anak.

Mengasuh anak jelas bukan pekerjaan yang mudah. Hal ini membutuhkan komitmen, ketekunan, pemahaman, dan perubahan yang mantap. Tidak ada pendekatan yang universal dalam mengasuh anak karena setiap anak adalah unik dan memiliki persyaratan serta karakteristik yang unik. Sebagai orang tua, kita harus memperoleh kemampuan untuk mengenali anak-anak kita, memperhatikan apa yang mereka katakan, dan menawarkan bantuan yang mereka perlukan untuk berkembang.

Saat kita terlibat dengan sistem pengasuhan, kita juga memiliki kesempatan besar untuk belajar dan berkembang bersama anak-anak kita. Ini merupakan perjalanan yang penuh dengan kesulitan, namun juga penuh dengan kebahagiaan, cinta dan penghargaan. Kita harus

menyelidiki dunia pengasuhan bersama dan mencari cara paling ideal untuk mengarahkan anak-anak kita menuju masa depan cemerlang. Perilaku figur orang tua berdampak pada keyakinan wali. Perilaku pengasuh ibu merupakan sifat perilaku atau sifat pribadi yang akan mempengaruhi keyakinannya. Hal ini sesuai dengan penilaian bahwa kualitas karakter dalam hipotesis Five Variable Model (FFM) terdiri dari lima aspek penting: penerimaan terhadap pertemuan (mimpi, gaya, sentimen, aktivitas, pemikiran, nilai), perhatian (kemampuan, permintaan, ketaatan, pekerjaan yang harus dicapai, pengendalian diri, peluang), ekstrasversi (kehangatan, ketegasan, suka berteman, aktivitas, pencarian kegembiraan, emosi positif), keramahan (dapat dipercaya, terus terang, altruisme, kepatuhan, kesopanan, kesopanan, kelembutan), dan neurotisisme (stabilitas emosional; kegelisahan, antagonisme, kesuraman, prinsip diri, kecerobohan, kelemahan).(Prasetyo & Hargono, 2020).

Perkembangan masa kanak-kanak dimulai antara usia dua dan tiga belas tahun. Usia prasekolah dan sekolah adalah dua fase masa kanak-kanak yang berbeda. Usia pra sekolah disebut remaja, dan usia sekolah disebut remaja akhir. Masa kanak-kanak akhir, menurut para psikolog, adalah “usia kelompok”, suatu masa ketika fokus pertama anak-anak adalah keinginan untuk diterima oleh teman-temannya sebagai anggota suatu kelompok, terutama kelompok yang dianggap baik oleh teman-temannya. Para dokter mengamati bahwa masa remaja akhir adalah masa imajinatif, masa harapan hidup yang akan menentukan apakah anak-anak akan menjadi tradisional atau pembuat karya baru dan unik.(Jannah, 2015).

METODE

Penelitian ini disusun dengan menggunakan strategi penelitian survei penulisan. Survei menulis adalah

penggambaran atau penggambaran tulisan yang berkaitan dengan bidang atau tema tertentu. Ini memberikan garis besar tentang apa yang telah dibicarakan atau telah diperiksa oleh spesialis atau penulis, spekulasi atau teori yang membantunya, isu-isu eksplorasi yang diajukan atau ditanyakan, teknik dan sistem yang tepat.(Wekke, 2019) Memilih literatur yang paling relevan untuk menyusun artikel ini serta mengevaluasi dan menganalisis setiap sumber untuk membentuk suatu kerangka dan pemahaman yang menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gaya Pengasuhan

Pola pengasuhan yang terdapat dalam keluarga, sejujurnya, adalah mendidik anak sejak lahir hingga terbentuknya karakter anak. Pola atau siklus pengasuhan ini merupakan wadah pengembangan budi pekerti, budi pekerti dan kebiasaan yang diharapkan dapat membentuk perilaku anak agar tidak melenceng sesuai dengan pedoman, standar dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Namun, secara umum, seperti yang ditunjukkan oleh Diana Baumrind, ada tiga jenis pola pengasuhan yaitu: **pola asuh authoritarian, authoritative dan permissive**.

Dalam pola asuh Authoritarian orang tua membentuk, mengendalikan, dan menilai anak-anak menggunakan pedoman yang mereka terapkan. Wali menggarisbawahi kepatuhan dan biasanya menggunakan kekuasaan untuk mempengaruhi perilaku yang diinginkan. Hasil dari gaya pengasuhan aturan mayoritas ini adalah bahwa wali harus memiliki pilihan untuk mengontrol cara mereka berperilaku dan memberikan batasan kendali pada cara mereka berperilaku. Anak-anak yang dibesarkan dari pengasuhan seperti ini biasanya cenderung mengalami depresi (pemarah), humoris, gelisah, sengsara, dan bukannya tidak terkekang. Selain itu, anak-anak yang

dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih laten, kurang mandiri, kurang berbakat dalam bergaul, sarat akan perjuangan, kurang percaya diri, dan kurang rasa ingin tahu.(Respati dkk., 2006)

Pola asuh Authoritative, dalam gaya pengasuhan ini orang tua pada umumnya akan berusaha mengkoordinasikan anak ke dalam hal yang lebih baik. Wali memberi semangat untuk memberi dan mendapatkan klarifikasi verbal, memberikan tujuan di balik keputusan yang dibuat dan mempertimbangkan apa yang dikatakan anak. Pengasuhan seperti ini sangat menghargai keinginan setiap anak dan proses berpikir anak. Wali dengan gaya pengasuhan seperti ini digambarkan dengan memberikan pujian dan penghargaan kepada anak-anak, memberikan kesempatan bermain anak-anak, memberikan perhatian dan persahabatan serta menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Pola asuh seperti ini juga cukup baik untuk membentuk karakter anak sesuai dengan kebutuhan anak. Wali yang menerapkan cara pengasuhan tirani ini dipandang pada masa mudanya sebagai orang yang menunjukkan kurangnya kepuasan, perasaan takut melakukan kesalahan, perasaan biasa-biasa saja, dan kemampuan relasional yang tidak menguntungkan. Karena dalam masa pengasuhan, wali pada umumnya akan bersikap tanggap, bersahabat dan siap mengendalikan diri. Pengasuhan yang definitif akan melahirkan anak yang mempunyai tanggung jawab, mampu mengendalikan diri. Selain itu, wali definitif umumnya akan memberikan arahan dengan baik dan cukup menahan diri dalam memberikan hasil kegiatan kepada remaja. Meskipun dalam pengasuhan definitif, tingkat permintaannya sangat tinggi, orang tua sebenarnya melakukan komunikasi yang kuat antara orang tua dan anak, sehingga anak-anak mengikuti pedoman tertentu. bagaimanapun juga dapat mengatur diri mereka sendiri untuk menjamin kebebasan mereka.(Dewi & Khotimah, 2020)

Pola asuh permissive, dalam gaya pengasuhan ini seringkali orang tua tidak pernah memberikan disiplin dan mengakui apa yang dilakukan anak tanpa memberikan bimbingan, gaya pengasuhan ini memberikan kesempatan penuh kepada anak. Orang tua seperti ini menjawab anak dengan menoleransi segala tindakan yang dilakukan anak, orang tua kurang menaruh ekspektasi pada anak sehingga anak kurang merasa berkewajiban dalam keluarga. Orang tua seperti ini tidak menekankan standar yang ketat, cenderung mengabaikan dan memaafkan semua perilaku licik yang dilakukan anak-anaknya, namun mendukung kebebasan dan perbedaan (Dini, 2022) Orang tua yang menerapkan cara pengasuhan yang lunak ini mengakibatkan anak mempunyai kecenderungan untuk melakukan kesalahan dan pelanggaran sehingga anak tidak dapat mengatur cara berperilakunya, kurang berpengalaman, rendah rasa percaya diri, dan terasing dari lingkungannya. keluarga. (Handayani & Daulay, 2021)

Pergaulan yang baik dengan anak-anak muda tidak akan tumbuh secara tiba-tiba. Koneksi perlu menunjukkan kesungguhan kata-kata Anda dan memilih kalimat yang bisa dia akui. Lebih dari itu, capailah sesuatu yang mendekatkan hubungan Anda dengan anak muda Anda. Dengan asumsi Anda telah melakukan percakapan keluarga seputar hal-hal yang mereka minati, ini adalah langkah awal yang signifikan. Jika melalui gerakan ini Anda perlu membantu memenuhi kebutuhan mereka dengan memperhatikan secara tulus dan membedah informasi yang mereka peroleh, maka Anda telah membangun situasi yang mempererat hubungan dalam keluarga. (Cogen, 2006)

B. Menghadirkan Altruisme dan Berhadapan dengan Agresi dan Rasa Takut

1. Altruisme

Altruisme bertindak karena kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Hal ini memberikan arti yang luar

biasa pada belas kasih atau merasakan sensasi orang lain di sekitar kita. (Ujang Permana, 2021)

Meskipun belas kasih adalah reaksi yang dekat dengan diri sendiri, hal ini juga mencakup kemampuan mental, misalnya kemampuan untuk memahami keadaan pribadi orang lain dan kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan. Menurut Aronfeed, empat yang pertama diperoleh melalui pembentukan atau afiliasi, di mana perasaan senang atau tersiksa anak berulang kali dicocokkan dengan penampilan perasaan tersebut oleh orang lain. (Kau, 2010)

Beberapa ahli mengatakan bahwa amal itu penting agar “naluri manusia” tidak kaku, karena pilihan untuk memberikan bantuan melibatkan siklus mental sosial yang membingungkan dalam menjalani pilihan-pilihan normal. (Isnaeni dkk., 2018)

Setiap orang perlu memiliki rasa amal yang kuat karena pada umumnya mereka memiliki kelebihan seperti:

- a. Contohkan perilaku membantu yang halus.
- b. Mencegah permusuhan.
- c. Memperluas kolaborasi.. (Isnaeni dkk., 2018)

Menurut Crisp dan Turner, altruisme merupakan wujud perilaku prososial yang bermanfaat bagi orang lain namun tidak berfokus pada kepentingan individu. Seperti yang ditunjukkan oleh Taylor, dkk. Altruisme adalah unjuk rasa yang disengaja untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan akibat apa pun atau disebut juga dengan unjuk rasa kemurahan hati. Amal juga dapat dicirikan sebagai demonstrasi memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau hadiah dari orang yang dibantu. Carr menekankan bahwa altruisme merupakan respons yang menginspirasi seseorang untuk selalu membantu orang lain dengan membangkitkan emosi positif dalam dirinya. (Hadori, 2014).

2. Agresi dan Rasa Takut

Dalam rujukan Kata Besar Bahasa Indonesia (KBBI) permusuhan adalah suatu demonstrasi tidak bersahabat yang dengan tulus atau batin mengincar pihak lain, permusuhan adalah suatu demonstrasi tidak sopan yang timbul karena adanya ketidakpuasan dalam mencapai pemenuhan atau tujuan yang dapat ditujukan kepada orang lain atau barang. Taylor, Peplau, dan Singes mengkarakterisasi permusuhan sebagai aktivitas yang direncanakan untuk menyakiti orang lain. Berdasarkan pengertiannya, permusuhan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Agresi antisosial (antisocial agresi) Tindakan agresif berupa tindakan kriminal yang merugikan orang lain dan melanggar norma-norma sosial.
- b. Prosocial aggression (agresi prososial) Tindakan yang bersifat agresif dan berdasarkan norma sosial, seperti polisi menembak teroris yang telah membunuh banyak orang dan menyandera banyak orang, merupakan contoh tindakan agresif.

Sanctioned aggression (agresi yang disetujui) Aktivitas yang tidak diperlukan dalam praktik normal namun berada dalam batasnya. Kegiatan yang juga tidak menyalahgunakan norma moral diakui secara luas di ranah publik. Misalnya saja seorang pelatih yang menggunakan push-up untuk mendisiplinkan anggota tim. (Nurhayati & Setyani, 2021)

Berbagai jenis trauma masa kecil memiliki efek yang berbeda-beda. Hasil penelitian Grattan (2019) menemukan bahwa cedera, khususnya cedera karena penyalahgunaan anak, berkaitan dengan dominasi cara berperilaku yang memaksa. Diketahui bahwa reaktivitas emosional yang meningkat karena trauma berkontribusi terhadap agresi. Reaktivitas emosional dan agresi dapat diperburuk oleh kognisi terkait trauma seperti kemungkinan bahaya dan rasa terancam.

Perlakuan buruk terhadap anak akibat ketidakdewasaan emosi orang tua meliputi

kontrol otokratis dan perlakuan kasar. Dengan asumsi orang tua menanggapi perasaan suram anak mereka dengan perasaan pesimis, hal ini tidak akan mendorong anak untuk mengomunikasikan perasaannya. Perasaan orang tua yang memaksa membuat anak-anak khawatir sehingga mereka menjadi kasar terhadap perasaan mereka karena bagi mereka untuk mengkomunikasikan perasaan mereka tidak terlindungi. Menetapkan pintu terbuka yang aman bagi anak-anak untuk berkomunikasi dan merasakan kemarahan, ke pahitan, ketakutan menghubungkan kembali anak-anak dengan kebutuhan mendasar mereka akan kasih sayang orang tua. (Solihin, 2004)

Kualitas dan kuantitas gejala agresi remaja semakin meningkat. Permusuhan juga dapat dipicu oleh hiburan virtual. misalnya menghancurkan kantor sekolah, memukul, berkelahi, berkelahi dan menyegarkan status melalui hiburan berbasis web seperti Facebook dan kemudian berkelahi di sekolah.

Permusuhan yang terjadi pada remaja mempunyai beberapa faktor yang membuat remaja bertindak secara paksa, antara lain unsur sosial, ekologi, dan dekat dengan rumah. Unsur sosial adalah keadaan-keadaan yang bermula dari luar diri orang dewasa muda yang menimbulkan cara berperilaku yang memaksa. Penghasutan adalah salah satu faktor sosial yang membuat anak muda akhirnya bertindak paksa. Faktor-faktor iklim lokal di mana kaum muda ikut serta dalam perkumpulan persahabatan juga berdampak pada terbentuknya sikap agresif kaum muda. Unsur yang mendalam adalah keadaan yang dekat dengan rumah atau kelemahan yang dekat dengan rumah yang dialami oleh remaja. (Dewi, 2017)

C. Keluarga Dalam Masalah

1. Pelecehan

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan kontribusi seorang anak dalam segala jenis tindakan seksual yang terjadi sebelum anak tersebut mencapai tahap

maksimal. Kejahatan seksual terhadap anak-anak mencakup demonstrasi menghubungi atau mencium organ seksual anak, demonstrasi atau penyerangan seksual terhadap anak-anak, memperlihatkan media/objek yang eksplisit, menunjukkan hal-hal pribadi kepada anak-anak, dll. Kebiasaan yang mendalam adalah cara pandang atau perilaku yang dapat mengganggu perubahan sosial anak-anak. peristiwa atau kesejahteraan emosional. . Ekspresi berbeda untuk kebiasaan di lingkungan sekitar adalah kebrutalan verbal, kekejaman mental, atau kebiasaan mental.(Mardhiah dkk., 2021)

Kekerasan seksual terhadap anak-anak tidak mempertimbangkan apakah korbannya adalah anak-anak atau perempuan. Menurut data yang diterbitkan dalam Gail Horner Journal pada tahun 2010, anak perempuan dan laki-laki lebih mungkin menjadi sasaran kekerasan seksual. Remaja putri dan remaja putra yang menjadi korban kebiasaan seksual mengalami beberapa masalah serupa, termasuk cedera fisik dan mental yang tertunda, kehilangan energi selamanya, penghinaan terhadap jenis kelamin lain, dan kerinduan akan pembalasan.(Sari dkk., 2015)

Pelecehan seksual perilaku yang tidak pantas adalah jenis pekerjaan yang tidak dapat berlangsung tanpa konsekuensi serius dan merupakan pelanggaran terhadap kebebasan bersama, mengingat faktanya, anak-anak juga memiliki kebebasan yang kehadirannya harus dihormati dan harus diamankan. . Variabel penyebab terjadinya perilaku tidak pantas menurut sudut pandang kriminologi adalah unsur ekologi keluarga, unsur keuangan keluarga yang tidak beruntung, unsur alam sosial dan variabel mekanis. Anak lebih rentan mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga, teman, atau orang tidak bertanggung jawab yang memanfaatkan anak untuk mendapatkan keinginannya karena semua faktor tersebut.

2. Pengabaian Anak

Pengabaian Anak Muda adalah ketika orang dewasa yang dapat diandalkan mengabaikan untuk memberikan cukup untuk berbagai kebutuhan, termasuk fisik, pendidikan, atau klinis.

- a. Penelantaran Fisik, Pengabaian penundaan dalam mencari bantuan klinis, kurangnya manajemen dan tidak adanya kebutuhan akan perasaan bahwa segala sesuatunya baik-baik saja dalam keluarga.
- b. Penelantaran Pendidikan, terjadi ketika seorang anak tampak menerima pendidikan yang sesuai padahal anak tersebut tidak mampu mencapai prestasi secara maksimal.
- c. Penelantaran Secara Emosi, misalnya ketika orang tua memberikan perlakuan dan kasih sayang yang berbeda kepada anak-anaknya.
- d. Penelantaran Fasilitas Medis. Hal ini terjadi karena orang tua lalai memberikan bantuan medis kepada anak-anaknya meskipun secara finansial mereka mampu.

Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter seorang anak, karena sejak masa remaja anak-anak hidup, berkembang dan membina dalam keluarga. Seorang orang tua tidak fokus pada kejadian anak-anaknya. Orang tua selalu sibuk dengan aktivitasnya sendiri sementara anak-anak sibuk dengan teman-temannya. Akibatnya, banyak keluarga yang tidak berkomunikasi satu sama lain, dan orang tua hampir tidak memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak-anak mereka dan, selain itu, masalah apa yang dihadapi anak-anak, sehingga sering ditemukan anak-anak yang tidak diperhatikan oleh orang tuanya dan berkembang. dalam iklim keluarga yang sumbang mempunyai karakter yang buruk.(Rahmah, 2019)

Dalam buku *Understanding The Medical Diagnosis Of Child Maltreatment* terdapat lima jenis pengabaian terhadap anak atau penganiayaan psikologis yang

dapat dilakukan oleh orang tua atau figur orang tua terhadap anak, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Mengabaikan mengandung makna bahwa orang tua menunjukkan cara berperilaku dengan mengabaikan anak-anaknya, dengan sengaja memberi tahu mereka dengan berbagai cara bahwa mereka tidak dibutuhkan oleh orang tuanya dan bahkan meninggalkan anak-anaknya, menyebut mereka tidak berguna, tidak berbicara dengan anak-anaknya, mempertimbangkan mereka sebagai pengganti dan alasan masalah keluarga.
- b. Orang tua yang mengabaikan anaknya menunjukkan kurangnya kasih sayang terhadap anaknya. Bisa jadi orang tua hanya sekedar bersama dengan anak-anaknya, padahal hati dan otaknya tidak ada.
- c. Meneror, yaitu orang tua yang sering mengkritik anaknya secara berlebihan, menghukumnya, mengolok-oloknya, dan mengharapkan anaknya mempunyai kemampuan yang nyata.
- d. Melepaskan diri menyiratkan bahwa orang tua tidak percaya anak-anak mereka harus melakukan aktivitas fisik bersama teman-temannya.

Korupsi (corrupting), khususnya ketika orang tua menyuruh anaknya melanggar aturan yang salah.(Taju, 2020)

D. Salah Asuhan

1. Fakta Salah Asuhan

Cedera sentimental (emosi) yang disebabkan oleh ayah bunda (keluarga) terhadap anak-anak dan cucu-cucu mereka dikenal sebagai "luka pengasuhan". Luka dalam pengasuhan, menurut Saif dan Almeera, adalah beban atau luka mental yang terjadi dekat dengan rumah dan menyebabkan perilaku disfungsi pada seorang anak, biasanya pada tahun-tahun sebelum pubertas, pada saat orang tua (atau siapa pun) bertepatan. dalam menerapkan strategi pengasuhan yang tidak tepat. Dapat

disimpulkan bahwa pengalaman menyakitkan seperti dianiaya atau diabaikan saat kecil, tidak dikasihi, kurang kendali, tidak terlindungi, dan tidak diperhatikan dalam keluarga yang disfungsi merupakan sumber luka emosional seperti luka dalam mengasuh anak. Jika luka tersebut tidak dirasakan dan disembuhkan, maka akan berlanjut hingga kehidupan dewasa.(Mardhiah dkk., 2021)

Salah asuhan merujuk pada pendekatan yang tidak tepat atau kurang mendukung dalam merawat dan mendidik anak. Ini dapat terjadi dalam berbagai aspek pengasuhan. Misalnya, kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak dapat mencakup ketidakpedulian terhadap prestasi akademisnya atau ketidakpartisipan dalam kegiatan pendidikan. Kurangnya dukungan emosional mencerminkan ketidakmampuan memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup, yang penting untuk perkembangan psikologis anak.

Ketidaksetaraan perlakuan bisa melibatkan perlakuan yang tidak adil antara anak-anak dalam keluarga, dapat menciptakan ketidakseimbangan dan ketidakadilan. Ketidakpatuhan terhadap nilai moral mencakup kegagalan memberikan dasar etika dan moral yang diperlukan untuk membentuk karakter anak. Selain itu, kurangnya keamanan fisik dan emosional bisa terjadi jika anak tidak merasa aman secara fisik atau jika mereka tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai. Ketidakawasan dapat menciptakan peluang bagi anak untuk terlibat dalam perilaku yang berisiko. Intinya, kesalahan dalam asuhan anak dapat bersifat multifaset dan mencakup berbagai aspek kehidupan anak. Memberikan lingkungan yang aman, dukungan emosional, dan pedoman moral yang konsisten adalah kunci untuk pengasuhan yang sehat dan positif.

2. Gambaran Salah Asuhan

Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, terkhusus dalam sikap patuh dan disiplin terhadap

mereka. Segala didikan pun akan dilakukan untuk menjadikan anaknya seseorang yang memiliki moral yang tinggi, bahkan tak jarang orang tua yang mendidik anaknya dengan didikan yang keras. Pola asuh yang keras memiliki dampak yang negatif, meskipun tetap ada dampak positif dari pola asuh ini. Salah satunya adalah perilaku anak pada saat tumbuh dewasa, dimana anak dapat bersikap tidak etis tanpa mempertimbangkan akibat yang akan diterimanya. Hal ini pernah dikaji sebelumnya bahwa anak yang diasuh dengan pola yang keras secara tidak langsung dapat menyebabkan sikap yang agresif dan kurang moral di masa depan. Pola asuh yang keras bukan hanya didikan keras pada fisik, seperti memukul. Tetapi juga kekerasan verbal seperti mengumpat, mengolok, dan mencaci. Ada banyak dampak buruk yang akan terjadi jika melakukan kekerasan fisik maupun verbal. Salah satu efeknya adalah berpengaruh pada lingkungan sosial anak dengan teori orang tua yang menerapkan pola asuh ini biasanya bertindak agresif dalam artian memberi perilaku agresif terhadap anak sehingga anak pun menerima agresif tersebut dan melatih mereka untuk mencapai keinginan mereka dengan cara yang agresif. (Mukarromah dkk., 2020).

E. Faktor Kontribusi (Pandangan Ekologis)

Pendekatan lain yang menekankan pentingnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan adalah teori kontekstual ekologis, yang kini semakin banyak diminati. Teori ini mengidentifikasi lima sistem lingkungan, yang berkisar dari interaksi langsung dengan agen-agen sosial hingga input budaya yang luas. Kelima sistem dalam teori ekologis menurut Bronfenbrenner adalah mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Beberapa kontribusi dari perspektif lingkungan adalah:

1. Melakukan kajian makro dan mikro terhadap aspek ekosistem.

2. Perhatikan hubungan antar ekosistem yang berbeda (mesosistem). Pertimbangkan pengaruh sosial dalam sejarah dan pembangunan (kronosistem). (Santrock, 2007)

F. Aspek Salah Asuhan

Pola asuh merupakan luka emosional yang diwariskan dari masa kanak-kanak hingga dewasa, yang disebabkan oleh kesalahan dalam mengasuh anak. Menurut Santrock (2007), ada empat area kekerasan orang tua yang dapat merugikan pola asuh orang tua:

1. kekerasan fisik,
2. mengabaikan anak dalam aspek kesehatan fisik, pendidikan, emosional dan ekonomi.
3. kekerasan seksual, dan
4. bertindak secara emosional. Seperti halnya luka fisik yang harus segera diobati,

Demikian pula luka batin harus segera diobati, dan jika dibiarkan akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan, antara lain hubungan orang tua dan anak akan menjadi buruk, tanpa disadari anak akan mengikuti pola tersebut. generasi berikutnya dan berdampak pada kesehatan pribadi.

Kita dapat menemukan model pengasuhan anak yang buruk di media dan online. Seperti yang terjadi pada seorang anak yang terluka karena ayah kandungnya menghukumnya hanya karena tidak mencuci pakaiannya dengan benar, sehingga anak tersebut tidak mau lagi bersekolah, berinteraksi dengan lingkungannya, bahkan enggan bertemu dengan ayahnya. . , kasus tersebut dimuat di publikasi online Suara.com. (Mardiah dkk., 2021)

Aspek salah asuhan adalah suatu kondisi di mana seorang anak mengalami pengasuhan yang tidak sesuai atau kurang baik dari orang tua atau caregiver-nya. Hal ini dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak

tersebut. Beberapa aspek yang sering terkait dengan salah asuhan meliputi:

1. Fisik: Kurangnya perawatan kesehatan, gizi yang buruk, atau kekerasan fisik.
2. Emosional: Kurangnya dukungan emosional, perhatian, atau pengasuhan yang tidak stabil secara emosional.
3. Sosial: Isolasi sosial, kurangnya interaksi dengan teman sebaya, atau pengabaian kebutuhan sosial anak.
4. Kognitif: Tidak memberikan pendidikan atau rangsangan kognitif yang memadai, seperti membaca atau bermain.
5. Keamanan: Tidak memberikan lingkungan yang aman atau terpapar pada situasi berbahaya.

Penting untuk diingat bahwa salah asuhan dapat memiliki dampak jangka panjang pada anak dan bisa memerlukan intervensi profesional atau dukungan untuk memperbaiki situasi ini. Jika Anda memiliki kekhawatiran terkait dengan salah asuhan, sangat disarankan untuk berkonsultasi dengan pekerja sosial, psikolog, atau profesional lain yang berpengalaman dalam masalah ini. Keluarga harus mengetahui dan menyadari bahwa keharmonisan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kenakalan anak, Dimana keluarga yang broken home, Kurangnya kebersamaan dan interaksi antar Keluarga.(Sari dkk., 2015).

KESIMPULAN

Berkenaan dengan poin-poin yang telah kami teliti, kesimpulannya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Gaya Pengasuhan: Gaya pengasuhan sangat mempengaruhi perkembangan anak.
2. Tidak mementingkan diri sendiri dan Kesombongan: Amal adalah cara berperilaku membantu orang lain tanpa mengantisipasi konsekuensi apa pun, sedangkan kesombongan adalah kegiatan yang

mempertimbangkan kepentingan individu. Peningkatan sifat tidak mementingkan diri sendiri pada anak-anak dapat dicapai melalui pelatihan, contoh yang baik, dan pertemuan sosial yang positif.

3. Ketakutan: Meskipun rasa takut merupakan emosi alami, namun jika berlebihan atau tidak diatasi, hal ini dapat menghambat tumbuh kembang anak. Wali harus membantu anak-anak mengalahkannya dengan perasaan takut mereka dengan bantuan dan pengertian.
4. Penyalahgunaan dan Pengabaian Anak: Penyalahgunaan dan pengabaian terhadap anak adalah demonstrasi serius yang harus dihindari dan dirinci ketika hal itu terjadi. Asuransi anak dan manajemen yang baik sangat penting untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan dan pengabaian.
5. Masa kanak-kanak yang salah: Masa kanak-kanak yang salah dapat berdampak buruk pada fisik anak dan keadaan di sekitar rumah. Wali perlu mendapatkan dukungan dan instruksi tentang pengasuhan yang baik.
6. Elemen yang Berkontribusi: Banyak variabel yang berkontribusi terhadap pengasuhan dan peningkatan anak, termasuk kondisi keluarga, sosial, dan sosial. Memahami variabel-variabel ini dapat membantu dalam menentukan pilihan.
7. Bagian dari Pelecehan: Bagian dari pelecehan mencakup fisik, mendalam, dan seksual, serta pengabaian. Untuk melindungi anak, penting untuk mengidentifikasi aspek-aspek ini sejak dini dan menanganinya.

Tujuan utamanya adalah bahwa pengasuhan yang sehat, peningkatan kebajikan, penanganan rasa takut yang cerdas, penghindaran penyalahgunaan dan pengabaian terhadap anak, dan memahami elemen-elemen yang berkontribusi dan bagian-bagian dari pengasuhan yang salah

adalah hal mendasar untuk membangun iklim yang menjunjung tinggi perkembangan anak yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul M. D. (2021). Gambaran Luka Pengasuhan Pada Orang Tua. *Suloh*, 61-67.
- Cogen, V. (2006). *Melejitkan Prestasi Anak*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Endah, D. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 144-152.
- Handayani, A. (2021). *Psikologi Parenting*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Isnaeni, N. (2018). Meningkatkan Perilaku Altruisme. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling*, 47-51.
- Kau, M. A. (2010). Empati Dan Perilaku Prosocial Pada Anak. *Jurnal Inovasi*, 1-5.
- Mukarromah, T. T. (2020). Kultur Pengasuhan keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 395-403.
- Nurhayati. (2021). Trauma Masa Anak-Anak Dan Perilaku Agresif. *Psikobuletin*, 154-174.
- PERMANA, U. (2016). *Ilmu Politik Dalam Kesehatan & Keperawatan*. Cirebon: Lovrinz Publishing.
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Pada Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Alhadharah*, 13-31.
- Santrock, J. W. (2007). *remaja*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sari, R. (t.thn.). Pelecehan Seksual. 14-18.
- Solihin, L. (2004). Tindakan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal pendidikan penabur*, 129-139.
- Taju, F. S. (2020). Iklan Layanan Masyarakat Menyikapi Fenomena Pengabaian Pada Anak. *Jurnal Seni Rupa & Desain*, 187-190.
- Wahyuda D. W. (2021). Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Suku Dayak. *Jurnal Obsesi*, 728-737.
- Dewi, P. A. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Msa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Sstem Informasi*, 2344-2441.
- Hadori, M. (2014). Perilaku Proposial (Prosocial Behavior). *Jurnal Lisan Al-Hal*, 3-4.
- Jannah, M. (2015). Tugas Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *Journal Of Child Gender Studies*, 89-91.
- Prasetyo, Y. B. (2020). *Model Pengasuhan Yang Tepat Pada Anak Sulit Makan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ratna Dewi, d. (2017). Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Agresi Di Sosial Media Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 82-87.
- Respati, W. S. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempresepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, Authoritative. *Jurnal Psikologi*, 119-138.
- Setiawan, H. H. (2014). Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak. *Informasi*, 284-300.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Gawe Buku.